

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pengetahuan dan wawasan yang luas pada umumnya sangat berpengaruh dalam penerimaan informasi dan penyerapan seseorang, dalam hal ini seseorang dapat mengatasi secara aktif penyakit yang diterjadi pada dirinya maupun keluarganya, efek dari pengetahuan yang kurang akan berdampak pada perilaku pengobatan yang tidak rasional, sehingga mengakibatkan kurangnya kualitas dari pengobatan tersebut. pengetahuan mengenai ketepatan pengobatan mempunyai peranan yang penting dalam swamedikasi agar tidak terjadi penggunaan dosis yang melebihi terapi semestinya serta toksisitas dari obat tersebut. Akan tetapi, dengan melihat kondisi sekarang masyarakat banyak yang melakukan swamedikasi tanpa mengetahui secara benar indikasi dan efek obat tersebut sehingga untuk mendapatkan hasil terapi belum sepenuhnya baik. Salah satu jenis obat yang sering digunakan masyarakat sebagai swamedikasi adalah obat parasetamol.

Parasetamol merupakan metabolit dari fenasetin yang diklaim sebagai zat antipiretik dan analgetik yang paling aman sebagai swamedikasi (Tjay dan Rahardja, 2007). Parasetamol dapat menimbulkan hepatotoksik pada pemakaian lebih dari 4 gram atau seseorang yang risiko terkena hepatotoksik (Larson dkk., 2005). Di Amerika, lembaga *Food and Drug Administration* (FDA) mencatat sebanyak 307 kasus hepatotoksik yang berkaitan dengan penggunaan parasetamol dari Januari 1998 hingga 2001. Sejumlah 60% penderita hepatotoksik tersebut dikategorikan sebagai pasien gagal hati parah, sedangkan 40% penderita meninggal dunia. Reaksi pada kulit dan hipersensitivitas lain dilaporkan pernah terjadi meski angka kejadiannya jarang (AHFS, 2005).

Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami tanpa melibatkan tenaga kesehatan (Fleckenstein dkk, 2011 dalam Hermawati, 2011). Alasan lain adalah karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang

dimiliki untuk berobat dan kurangnya akses ke fasilitas-fasilitas kesehatan (Atmoko dan Kurniawati, 2009 dalam Hermawati, 2011). Umumnya swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, batuk, flu, nyeri, diare dan gastritis (Supardi & Raharni, 2006 dalam Prameshwari, 2009). Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tepat cara pemberian, tepat diagnosis, sesuai dengan indikasi penyakit, dan tepat informasi (Kristina dkk, 2008 dalam Prameshwari, 2009).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 1997 demam adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya atau diatas 37°C . Demam yang disertai dengan peningkatan suhu tubuh yang terlalu tinggi memerlukan kewaspadaan karena dapat berdampak buruk. Demam diatas suhu 41°C dapat menyebabkan berbagai perubahan metabolisme, fisiologis dan akhirnya kerusakan susunan saraf pusat. Apabila demam tidak segera diatasi akan menyebabkan kejang demam, kerusakan otak dan bahkan kematian (Asmadi, 2008).

Dalam praktiknya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Supardi dan Notosiswoyo, 2006 didalam Prameshwari, 2009). Ketika mengalami demam, masyarakat khususnya di desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata lebih banyak yang melakukan swamedikasi demam dengan alasan jarak antara tempat tinggal masyarakat cukup jauh dengan Puskesmas yang ada di desa tersebut yang mana apabila harus pergi ke Puskesmas akan menambah waktu dan tenaga sedangkan demam yang dialami harus segera diatasi sehingga masyarakat lebih memilih untuk swamedikasi dengan meminum obat yang telah tersedia di rumah atau membeli obat di warung-warung terdekat.

Penelitian Singgih (2013). Mengetahui tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat Kecamatan Pringkuk, Kabupaten Pacitan.

Hasil penelitian Menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan dengan kategori baik sebanyak 38,5%, kategori cukup sebanyak 23,96%, kategori kurang sebanyak 26,04%, dan kategori tidak baik sebanyak 11,45%. Tingkat pengetahuan secara rata-rata dikategorikan cukup.

Penelitian Thofhan (2013) Tentang tingkat pengetahuan dalam penggunaan dosis dan toksisitas parasetamol pada pasien apotik di wilayah pamalang. mengemukakan bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi pada umumnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah menyerap dan menerima informasi serta dapat ikut berperan aktif dalam mengatasi kesehatan dirinya maupun keluarganya. Hasil penilaian menunjukkan mayoritas masyarakat Pemalang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik 39,58%.

Penelitian Zakirunallah (2015) Tentang tingkat pengetahuan swamedikasi paracetamol pada mahasiswa. Seluruh Responden dikategorikan dalam kategori baik dan cukup, diantaranya adalah 135 (77.1%) responden dikategorikan baik dan 40 (22.9%) responden dikategorikan cukup. Dapat disimpulkan bahwa pasien mempunyai pengetahuan yang cukup baik dalam pengobatan sendiri tanpa melibatkan tenaga kesehatan.

Parasetamol dapat dibeli bebas oleh masyarakat di desa Bulontio Barat tanpa adanya tenaga farmasi. Masih banyak masyarakat yang melakukan swamedikasi demam, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat-obatan pun menjadi tinggi dan tidak terkecuali dengan penggunaan parasetamol.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi demam menggunakan parasetamol di desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi demam menggunakan parasetamol di desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara ?

1.3 Tujuan

Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi demam menggunakan parasetamol di desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian lapangan mengenai pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi demam menggunakan parasetamol

2. Bagi Instiusi Pendidikan

Menambah literatur atau bacaan serta informasi mengenai pengetahuan swamedikasi demam menggunakan parasetamol

3. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan mengenai swamedikasi demam menggunakan parasetamol.